

PENINGKATAN KETRAMPILAN MENULIS CERPEN DENGAN METODE LATIHAN TERBIMBING

PATRIA SUSANTI

SMP Negeri 63 Jakarta

patriasusanti5@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu metode pendekatan pembelajarannya adalah metode latihan terbimbing. Metode pembelajaran dengan metode latihan terbimbing dapat digunakan sebagai salah satu metode alternatif untuk meningkatkan minat dan kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen dengan menekankan pada pembimbingan dan latihan. Dalam menulis cerpen dan menyelesaikan penulisan, peserta didik secara berkelompok terus dibimbing. Guru membimbing dan memberikan motivasi sehingga diharapkan minat peserta didik yang kurang baik akan menjadi baik, ketika berkumpul dengan rekannya yang mempunyai minat yang sudah baik dalam menulis cerpen. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen dengan menggunakan metode latihan terbimbing meningkat dari observasi 1 sampai observasi 3 baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Kategori yang digunakan untuk melihat perubahan perilaku pada tiap observasi adalah kemampuan peserta didik mengungkapkan perasaan dan atau pengalamannya menjadi cerpen mampu memilih kata yang tepat (diksi) dan menyusunnya dalam format cerpen. Pada siklus 1, terlihat adanya kenaikan persentasi observasi 1 dibandingkan observasi 3 yaitu sebesar 28 %, sedangkan pada siklus 2, terlihat adanya kenaikan persentasi sebesar 5 % dari observasi 1 ke observasi 2. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa nilai rata-rata peserta didik meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1, nilai rata-rata peserta didik adalah 78,2 dan nilai rata-rata peserta didik pada siklus 2 adalah 86,5. Terjadi kenaikan sebesar 16,5 poin dari siklus 1 ke siklus 2.

Kata kunci : menulis cerpen, bimbingan bertahap, latihan terbimbing,

ABSTRACT

One method of learning approach is the guided practice method. The learning method with the guided practice method can be used as an alternative method to increase the interest and ability of students in writing short stories by emphasizing guidance and practice. In writing short stories and completing writing, students are continuously guided in groups. The teacher guides and provides motivation so that it is hoped that the interest of students who are not good will be good, when gathered with colleagues who have a good interest in writing short stories. From the results of the research that has been done, it can be seen that the ability of students to write short stories using the guided practice method increased from observation 1 to observation 3 both in cycle 1 and cycle 2. The category used to see changes in behavior in each observation was the ability of students to express feelings and or experiences into short stories able to choose the right words (diction) and arrange them in short story format. In cycle 1, there is an increase in the percentage of observation 1 compared to observation 3, which is 28%, while in cycle 2, it can be seen that there is an increase in the percentage of observation 1 to observation 2. The results also show that the average value of students increased from cycle 1 to cycle 2. In cycle 1, the average score of students is 78.2 and the average value of students in cycle 2 is 86.5. There was an increase of 16.5 points from cycle 1 to cycle 2.

Keywords: writing short stories, gradual guidance, guided exercises,

PENDAHULUAN

Ketrampilan menulis sebagai salah satu cara berkomunikasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menyampaikan maksud kepada orang lain atau pembaca dengan menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar sehingga apa yang ditulis dan disampaikan

sesuai dengan apa yang diinginkan penulis. Ketrampilan menulis pada prinsipnya melihat adanya hubungan antara ketrampilan menulis dengan ketrampilan membaca melalui penulis dan pembaca. Bila penulis menuliskan sesuatu, maka orang lain atau pembaca akan terlibat di dalamnya. Dengan demikian ketrampilan membaca sangat berpengaruh terhadap ketrampilan menulis. Dengan banyak membaca seseorang akan mengetahui banyak hal. Semakin banyak tahu maka seseorang akan semakin mudah mendapat ide atau gagasan untuk dituangkan dalam tulisan. Maka di mana pun tempatnya, menulis akan senantiasa berkaitan erat dengan membaca.

Ketrampilan menulis sebagai ketrampilan berbahasa yang sangat produktif perlu mendapat prioritas. Ketrampilan menulis yang baik sangat diperlukan oleh masyarakat dan juga akan sangat menunjang karier seseorang. Ketrampilan menulis yang baik diperoleh dari latihan berulang-ulang, sehingga memerlukan waktu yang tidak sebentar. Melalui kegiatan menulis diharapkan peserta didik dapat menuangkan idenya baik yang bersifat ilmiah maupun yang imajinatif. Oleh karena itu, sekolah tempat peserta didik mengenyam pendidikan diharapkan dapat memberikan pembelajaran tentang menulis dengan metode yang tepat sehingga potensi dan kreativitas peserta didik dapat disalurkan dengan baik, bukan hanya potensi terpendam.

Pembelajaran ketrampilan menulis cerpen di Sekolah Menengah Pertama Negeri 63 Jakarta belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor guru, faktor peserta didik, dan faktor kurikulum. Faktor dari guru, yaitu guru kurang menguasai materi yang disampaikan, guru enggan mengevaluasi cerpen peserta didik, pembelajaran yang dilakukan guru masih teoritis dan terkesan monoton. Faktor dari peserta didik yaitu, peserta didik kurang tertarik dengan materi menulis, peserta didik enggan diberi tugas menulis, peserta didik kesulitan dalam menemukan ide atau gagasan untuk menulis, dan peserta didik menganggap menulis sebagai ketrampilan yang sulit untuk dilakukan. Sedangkan faktor kurikulum adalah sering bergantinya kurikulum.

Materi sastra sering kali diberikan kepada peserta didik dalam bentuk teori, berupa sejarah sastra, definisi, jenis, dan contoh karya sastra. Peserta didik jarang diberikan pengalaman mengapresiasi dan mencipta langsung karya sastra, baik dalam bentuk cerpen maupun karya tulisan lain. Guru mengadopsi sekaligus mengadaptasi koran, majalah, atau buku-buku sastra sebagai bahan ajar. Sementara peserta didik hanya membaca karya tersebut kemudian menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan berkaitan dengan isi karya sastra tersebut. Cerpen sebagai bagian dari prosa, dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia juga mendapat perlakuan yang kurang bijaksana, peran guru masih sangat dominan. Guru menjadi penguasa kelas. Ceramah menjadi pilihan utama dalam menyampaikan materi. Yang terjadi kemudian adalah situasi kelas yang tidak produktif. Guru mengisi botol kosong dengan pengetahuan tak bermakna berupa hafalan fakta-fakta. Akibatnya yang diajarkan kurang bermakna bagi kehidupan anak.

Dengan diberlakukannya KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) sekolah kini bebas mengembangkan kurikulum pendidikannya. Namun pengembangan kurikulum harus tetap mengacu pada standar isi kompetensi nasional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) no. 22/2002 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Kini tidak ada lagi sebutan kurikulum nasional. Setiap sekolah bebas mengembangkan kurikulum sesuai keinginannya. Tentu saja ini sangat tergantung dari kemauan sekolah. Setiap satuan pendidikan mengembangkan kurikulum sesuai keinginan sekolah tersebut sesuai dengan potensi, sumber daya, serta ciri khasnya. Jadi dalam hal ini guru bukan lagi sebagai narasumber yang serba tahu. Akan tetapi sekarang guru berperan sebagai motivator sekaligus fasilitator, yang harus mampu mengelola kelas menjadi lebih hidup dan peserta didik menjadi lebih aktif.

Dalam menulis cerpen, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan menuangkan ide dalam bentuk cerpen sehingga mereka kesulitan untuk memulai kegiatan menulis. Dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen ini perlu dilakukan strategi dan cara yang lebih menarik perhatian peserta didik. Permasalahan yang dialami peserta didik tersebut dapat dibantu melalui metode baru yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Metode latihan terbimbing dapat digunakan untuk memudahkan peserta didik

menentukan ide cerita yang diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan menulis cerpen. Melalui metode ini, peserta didik diharapkan mampu menentukan ide yang dapat dituangkan dalam bentuk cerpen dengan bimbingan dan arahan dari guru.

Cerpen merupakan produk tulisan yang sarat akan keindahan dan kekayaan. Dan untuk dapat menikmati cerpen, diperlukan usaha yang terus menerus sehingga akan diperoleh karya cerpen yang penuh imajinasi dan fantasi nyata dari kehidupan manusia. Tentu ini akan menjadi kenangan tersendiri bagi peserta didik karena telah menjadi “cerpenis” sekaligus pemberi kontribusi bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Dalam menulis cerpen, peserta didik sering mengalami kesulitan untuk memulai kegiatannya. Untuk itu diperlukan strategi khusus yang menarik perhatian peserta didik. Permasalahan yang dialami oleh peserta didik tersebut dapat dibantu melalui metode baru yang digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam menentukan ide atau gagasan yang dapat dituangkan dalam cerpen dengan bimbingan dan arahan guru.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 63 Jakarta adalah lembaga pendidikan yang sangat menjunjung tinggi keberhasilan pembelajaran, sehingga peserta didik yang dihasilkan mampu berperan dalam persaingan global. Usaha ke arah tersebut sudah banyak dilakukan oleh pihak sekolah seperti pemenuhan sarana pra sarana, media pembelajaran, guru yang professional serta komponen lain yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Namun di luar cita-cita luhur itu, SMP N 63 Jakarta masih banyak mengalami hambatan pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Masalah tersebut penyebabnya antara lain, rendahnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik kurang antusias dan kurang peduli terhadap apa yang disampaikan guru. Hal ini kemungkinan disebabkan kurang maksimalnya target pembelajaran.

Cerpen, selain memberi kenikmatan seni, juga dapat memperkaya bathin, kehalusan budi bahkan sering membangkitkan semangat hidup. Manfaat tersebut dapat diperoleh dalam kegiatan belajar di sekolah. Pembelajaran menulis cerpen harus mampu memberikan makna bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan bersosialisasi dengan teman sebaya, orang tua, guru, atau orang lain. Selama ini dengan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, Tanya jawab, penugasan, kurang memotivasi peserta didik mendapatkan hasil pembelajaran menulis cerpen yang maksimal. Melihat hal tersebut masih terjadi di SMP N 63 Jakarta, maka penulis berusaha untuk mencari Jalan keluarnya. Salah satu solusi adalah dengan menggunakan metode yang tepat untuk lebih mengaktifkan dan meningkatkan kemampuan menulis cerpen peserta didik yaitu dengan menggunakan metode Latihan Terbimbing. Strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui peserta didik dengan membagikan bahan ajar yang lengkap. Metode latihan terbimbing bertujuan meningkatkan ketrampilan menulis cerpen peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan ketrampilan menulis cerpen peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam strategi ini peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok, dan peserta didik dapat mendiskusikannya dalam kelompok kecil. Setiap kelompok dibimbing secara intensif dan terus-menerus dalam pelaksanaan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini di SMPN 63 Jakarta jalan Perniagaan nomor 31 Tambora, Jakarta Barat. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas XI-4 sebanyak 34 orang. Pemilihan subyek penelitian berdasarkan nilai peserta didik kelas IX-4 yang masih banyak di bawah KKM yaitu 75 untuk ketrampilan menulis cerpen. Waktu penelitian dilakukan selama 4 bulan sejak bulan Agustus minggu pertama tahun 2019 hingga bulan November 2019. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas untuk memberikan alternative lain dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Desain penelitian yang digunakan adalah perencanaan , tindakan pengamatan, dan refleksi. Adapun metode dan penjelasan masing-masing tahapan adalah sebagai berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya untuk meningkatkan ketrampilan menulis cerpen sebelum menggunakan metode latihan terbimbing, terlebih dahulu diadakan tes awal untuk mengetahui ketrampilan awal peserta didik dalam menulis cerpen.

Nilai ketrampilan menulis cerpen peserta didik diperoleh dari nilai total keseluruhan aspek. Hasilnya dikonsultasikan dengan parameter penelitian untuk menentukan kategori yang diperoleh peserta didik.

Tabel 1 Rincian Perolehan Nilai Tiap Peserta Didik

No	Kode Responden	Aspek Penilaian				Rerata
		1	2	3	4	
1	Aida Syarah	77	77	77	77	77
2	Alfi Adrian	74	75	77	70	74,50
3	Alifia Bunga Geraldi	80	77	80	80	78,50
4	Anggita Berliana H	77	77	73	77	73,00
5	Ayu Widya Ningsih	77	75	80	80	77,25
6	Bunga Asri Yulianti	80	76	77	77	77,75
7	Cristian Nathanael	77	77	77	77	78,5
8	Deffany Rosa	78	80	77	77	77,25
9	Dina Syahda	80	77	80	80	78,75
10	Dyah Ayuning D	77	78	77	77	77,75
11	Fina Ruth O.S.	77	77	80	80	79,25
12	Elvira Viriya Hakim	80	77	76	76	74,75
13	Febylia D.H.	77	72	77	77	77,00
14	Fellya Zumarnis	77	76	80	80	78,50
15	Ghifara Ayudiya R.	80	77	80	80	77,75
16	Gusti Agung Prionggo	77	77	77	77	77,50
17	Helena Ramadhanty	78	77	80	80	77,50
18	Kevin Andra R	80	77	77	77	77,00
19	Leoni Yosania S	77	78	80	80	78,25
20	M. Edo Kusuma	80	78	77	77	73,50
21	M Faiz Rizqi	77	72	77	77	78,00
22	M Yusuf	77	78	76	80	78,25
23	Nadia Putri Adrian	80	77	77	80	78,00
24	Nurul Sazia Desi H	77	78	76	78	77,75
25	Pretty Lawrence C	80	77	74	76	73,75
26	Renisa	80	76	76	77	77,50
27	Riezky Dihita R	77	77	78	80	78,00
28	Salsabila Saharani	80	77	80	77	78,50
29	Shafa Diani Azizah	80	77	76	78	77,75
30	Savira Salsabila	77	77	78	76	76,75
31	Siyun Fitriyani	80	76	76	78	77,75
32	Suryo Hadi Wibowo	78	77	77	77	77,75
33	Sheny Gracia	77	77	78	76	76,75
34	Yulita Anggraeni	80	76	76	78	77,75

Hasil pratindakan pada table 1 tersebut menunjukkan bahwa skor tertinggi subjek penelitian 84 diraih oleh satu orang peserta didik, sedangkan skor terendah 56 sebanyak 12

peserta didik. Berdasarkan data awal sebelum tindakan tersebut dapat dilihat bahwa ketrampilan menulis cerpen masih dikategorikan rendah.

Data diambil tidak hanya dari berbagai tes di setiap tindakan tetapi juga berasal dari observasi dan wawancara dengan guru kelas. Berdasarkan hasil itu semua diketahui bahwa ketrampilan awal menulis cerpen peserta didik dalam menulis cerpen dan kurangnya perhatian dan bimbingan guru terhadap peserta didik dalam menulis cerpen. Guru juga mempunyai peranan yang sangat besar, sebab tanpa dorongan dari guru, peserta didik kurang mendapat motivasi untuk menulis cerpen. Selain itu peserta didik juga masih mengalami kesulitan untuk membuat tulisan yang baik, begitu juga dalam mengembangkan ide mereka dalam sebuah tulisan.

Pada siklus I saat menulis cerpen berdasarkan tema kejadian sehari-hari. Skor rata-rata peserta didik pada akhir tindakan siklus I sebesar 78,2 meningkat menjadi 8,2 poin dari skor rata-rata pratindakan sebesar 70,4. Peningkatan yang terjadi dari pratindakan ke tindakan siklus I masih terdapat kekurangan dalam penyusunan kalimat, penyusunan kata atau diksi, penggunaan majas, memadukan unsur-unsur pembangun cerpen. Melihat hasil penelitian pada tindakan siklus I yang rata-rata sama dan sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) maka perlu ada tindakan siklus II. Peningkatan pada siklus I selain ditunjukkan dengan meningkatnya rerata skor menulis peserta didik juga terjadi peningkatan penulisan cerpen peserta didik.

Pada akhir tindakan siklus II terjadi peningkatan terhadap ketrampilan menulis cerpen peserta didik. Hal ini dilakukan dengan melakukan tes untuk mengetahui ketrampilan menulis cerpen peserta didik. Skor rata-rata pada akhir tindakan siklus II, yaitu 86,5 sedangkan skor akhir tindakan siklus I adalah 78,2. Hasil yang ditunjukkan dari akhir tindakan siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata sebesar 8,3 poin. Pada saat pratindakan hingga siklus II skor rata-rata peserta didik mengalami peningkatan sebesar 16,5 poin. Hasil tersebut diperoleh dari skor rata-rata akhir siklus II dikurangi skor rata-rata pratindakan.

Skor peserta didik berdasarkan pada indikator penilaian menulis cerpen, skor yang dihasilkan peserta didik pada siklus I masih jauh dari skor maksimum yang bisa dicapai oleh peserta didik. Dari hasil menulis cerpen peserta didik terdapat banyak kesalahan pada setiap kriterianya. Skor siklus II sudah baik daripada siklus I walaupun belum mencapai skor maksimum.

Hasil akhir tindakan siklus II pada kegiatan menulis cerpen yang dapat dikatakan sudah cukup baik. Peningkatan yang ditimbulkan dengan menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing sangat signifikan serta membuat semua peserta didik mengalami peningkatan dalam menulis cerpen. Perubahan yang terjadi tidaklah dalam waktu yang singkat tetapi memerlukan proses yang cukup lama untuk melatih peserta didik dengan menggunakan metode latihan terbimbing. Selain itu guru harus lebih keras dalam menjelaskan tentang menulis cerpen. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan II melalui metode latihan terbimbing, peserta didik menjadi lebih berantusias, aktif, dan kreatif. Peserta didik merasa senang dan lebih antusias dalam menulis cerpen dengan metode latihan terbimbing. Selain itu peserta didik jadi lebih mudah menulis cerpen. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Peserta didik merasa penerapan metode latihan terbimbing dapat mengatasi kesulitan yang mereka alami.
- 2) Peserta didik jadi lebih mudah menuangkan dan mengembangkan ide, pembelajaran menulis cerpen jadi tidak monoton dan membosankan.

Peserta didik memberikan tanggapan positif mengenai metode latihan terbimbing. Berdasarkan hasil angket menunjukkan jawaban 10 peserta didik (31,25%) menjawab kurang setuju, 13 peserta didik (40,62%) menjawab setuju, 6 peserta didik (18,75) menjawab kurang setuju, dan 3 peserta didik (9,38%) menjawab tidak setuju. Peserta didik juga mengatakan bahwa peserta didik baru mengetahui dan memahami tentang menulis cerpen dengan metode latihan terbimbing.

Selain menggunakan angket untuk mengetahui informasi awal menulis cerpen, observasi kemampuan menulis cerpen peserta didik, juga dilakukan dengan praktik menulis cerpen. Kegiatan menulis cerpen ini mencerminkan proses pembelajaran yang menggunakan metode latihan terbimbing sehingga ketrampilan menulis cerpen peserta didik semakin meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penerapan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen peserta didik. Sebelum diadakan penelitian tindakan kelas dilakukan ternyata pengetahuan dan pengalaman peserta didik dalam menulis cerpen rendah.

Guru belum memanfaatkan media pembelajaran dengan menerapkan metode latihan terbimbing dengan baik sebagai upaya untuk meningkatkan ketrampilan menulis cerpen peserta didik. Selama itu pula proses pembelajaran cenderung monoton dan membosankan sehingga mempengaruhi minat dan ketrampilan peserta didik. Dengan menggunakan pembelajaran latihan terbimbing peserta didik kelas IX-4 SMPN 63 Jakarta mampu menulis atau membuat cerpen dengan baik walau kedalaman dan ketajaman penulisannya masih butuh waktu. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata peserta didik yang meningkat dari siklus I yaitu 78,2 meningkat menjadi 86,5 pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasih, A. Chaedar. 2007. *Pokoknya Menulis*. Bandung : Kiblat.
- Alwi, Hasan dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Datang, Frans Asisi. 2004. *Belajar Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Bahasa Indonesia SMP*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- DePoter, Bobbi. 2009. *Quantum Writer. Menulis dengan Mudah, Fun, dan Hasil Memuaskan*. Bandung: Kaifa.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sumarjo, Jacob. 2007. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis (Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa)*. Bandung: Angkasa.